

SKRIPSI

**Konflik Bermuara Pesona: Dari Tambang Batuan Kapur Breksi
Menjadi Obyek Wisata Berbasis *Geoheritage* di Desa Sambirejo,
Kabupaten Sleman**



**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin**

**Diusulkan Oleh:
MUH. FERNANDA
E071181311**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

HALAMAN JUDUL

Konflik Bermuara Pesona: Dari Tambang Batuan Kapur Breksi Menjadi
Obyek Wisata Berbasis *Geoheritage* di Desa Sambirejo, Kabupaten
Sleman

OLEH

MUH. FERNANDA
E071181311

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Konflik Bermuara Pesona: Dari Tambang Batuan Kapur Breksi Menjadi Obyek Wisata Berbasis *Geoheritage* di Desa Sambirejo, Kabupaten Sleman

Disusun dan diajukan oleh

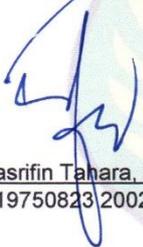
**MUH. FERNANDA
E071181311**

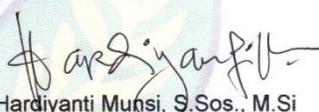
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 14 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

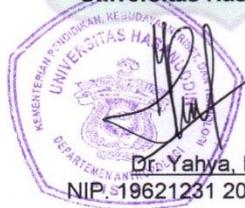
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002


Hardiyanti Munsri, S.Sos., M.Si
NIP. 19920207 201801 6 001

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Yahya, M.A
NIP. 19621231 20012 2 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar Pada hari Senin Tanggal 17 bulan Oktober Tahun 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelas sarjana (S1).

Makassar, 17 Oktober 2022

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

Sekretaris : Hardiyanti Muni, S.Sos., M.Si
NIP. 19920207 20207 201801 6 001

Anggota : 1. Prof. Dr.H. Hamka Naping, M.A.
NIP. 19611104 198702 1 001

2. Prof. Dr. Muni Lampe, M.A.
NIP. 19561227 198612 1 001

(.....)

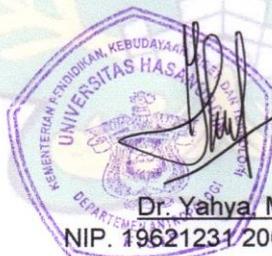
(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, M.A
NIP. 19621231 20012 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUH. FERNANDA
NIM : E071181311
Program Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul

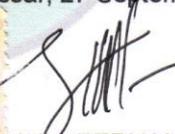
**KONFLIK BERMUARA PESONA: DARI TAMBANG BATUAN KAPUR
BREKSI MENJADI OBYEK WISATA BERBASIS GEOHERITAGE DI DESA
SAMBIREJO, KABUPATEN SLEMAN**

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 September 2022




MUH. FERNANDA

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dan Tuhan Yang Maha Esa sebab ridho, nikmat dan rezeki kesehatannya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Konflik Bermuara Pesona: Dari Tambang Batuan Kapur Menjadi Objek Wisata Berbasis Geoheritage di Desa Sambirejo, Kabupaten Sleman”. Adapun musabab penulis membuat skripsi sebagai suatu syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari masih ada kekurangan dari skripsi ini, besar hati penulis menerima kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak untuk membangun kapasitas penulis kedepannya. Keberhasilan proses dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan baik dari segi mental, pengetahuan, dan materi. Maka penulis sangat ingin mengucapkan dengan terimakasih sebesar-besarnya, rasa syukur dan tulus kepada:

1. Ibu dan Bapak, Jenni Sule dan Hendra Hermawan selaku orang tua kandung, berkat beliau penulis bisa sampai ke tahap ini. Banyak doa, nasihat, dan dukungan beliau berikan sepanjang hidup dan nafas penulis hirup. Baik sakit dan sehat beliau selalu ada mendampingi penulis.

2. Kedua Adik yang penulis cintai Dede Hadji Hendra Putra dan Nikeisya Religia yang selalu menemani penulis saat berada dititik jenuh dalam proses penyusunan skripsi.
3. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si, selaku Rektor Universitas Hasanuddin
4. Dr.Phil. Sukri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Yahya, MA, selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial FISIP UNHAS.
6. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si selaku PA dan Dosen Pembimbing I penulis yang selalu tanggap dan responsif dalam proses bimbingan skripsi, mulai dari proses pengajuan judul hingga ke tahap ujian.
7. Hardianti Munsu, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II penulis yang *humble* dan dengan senang hati memberikan masukan dan saran kepada penulis.
8. Kepada dosen-dosen penguji Prof.H.Dr. Hamka Naping, MA dan Prof. Dr. Munsu Lampe, MA yang telah memberikan saran dan masukan serta meluangkan waktu dalam proses pengujian.
9. Dosen Departemen Antropologi Sosial Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Munsu Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, M.S, Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M.Si, Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si,

Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardianti Munsir, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si yang telah memberi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

10. Staff Pegawai Departemen Antropologi, Bapak M. Idris S,Sos, Bapak Muh. Yunus, dan Ibu Anni yang membantu kelancaran berkas penulis.

11. Mas Arrosid Musthofa Askhary serta Mas Romi Andriyanto selaku Kepala Divisi Pemasaran di Tebing Breksi yang telah memberikan banyak arahan dan bantuan kepada penulis dalam melakukan proses admintrasi dan keberlancaran skripsi.

12. Seluruh karyawan Tebing Breksi yang telah menemani dan memberikan dukungan berupa akomodasi kepada tim saya selama melakukan pengerjaan skripsi dan observasi penelitian di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

13. Seluruh informan peneliti khususnya Mas Kholiq yang sangat terbuka kepada peneliti, Mbak Aseh, dan informan lain yan tidak bisa penulis sebutkan. Penulis sangat berterimakasih sebesar-besarnya.

14. BJ. Daud Ismail, Muh Asrianto Kasim dan Rahmat Basri selaku teman dekat yang mendukung dalam proses pembuatan skripsi ini / *really loveyou bestie*. Terutama BJ makasih hadiah tumblernya.

15. Tim Pejuang Muda Nagekeo meskipun kita terpisah cukup jauh, Lia di Kupang, dan Chandra di Medan turut memberi *support* kepada penulis.
16. Grup Antro Cabang Ramsis Rifal, Dwi, Abi, Jay, Om Jon, Herry, dan Faje selaku penghibur penulis dan *moodbooster* dari obrolan yang acak di grup whatsapp.
17. Rahma dan Mita terimakasih *yach* sudah menjadi teman yang asyik selama saya kuliah di Antropologi, *thanks to make some colour in my canvas*. Baksso Lakkang gas !!!
18. Nawang Yarra Sumangkar selaku tim writer andalan penulis yang ikhlas menjadi sopir ketika menuju lokasi destinasi dan menjadi teman seru-seruan.
19. Kak Ardi Antropologi 2016 dan Kak Aya Antropologi 2017 yang memberikan waktunya untuk memberikan arahan saat pembuatan skripsi. Mulai dari prosedur dan masukan-masukan saat penelitian dan penyusunannya
20. Seluruh teman-teman antropologi angkatan 2018 ALTAIR Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
21. Seluruh tim projek digitalisasi enam destinasi di Kabupaten Sleman dan DifaTravel, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berusaha dan bekerjasama dengan penulis dalam menyelesaikan projek penelitian skripsi ini.

Muh. Fernanda

ABSTRAK

Muh. Fernanda E071181311. “Konflik Bermuara Pesona: Dari Tambang Batuan Kapur Breksi Menjadi Obyek Wisata Berbasis Geoheritage di Desa Sambirejo, Kabupaten Sleman, dibimbing oleh **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** sebagai Pembimbing Utama dan **Hardianti Munsri S.Sos, M.Si** Sebagai Pembimbing Kedua.

Konflik merupakan fenomena yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Umumnya konflik dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan bahkan konflik dengan diri sendiri. Salah satu konflik yang kerap terjadi disebabkan oleh sumber daya alam dan tentu saja membutuhkan sebuah resolusi. Salah satu fenomena konflik karena sumber daya alam adalah penutupan tambang batuan kapur pada tahun 2014 yang menjadi mata pencaharian utama penambang di Desa Sambirejo karena terdapat kandungan material purba didalamnya, kemudian pemerintah merencanakan untuk dialokasikan menjadi objek wisata.

Penelitian ini berfokus dan bertujuan mengetahui resolusi konflik dan perubahan dari segi aspek sosial, budaya, dan ekonomi pasca penutupan tambang batuan kapur breksi di Desa Sambirejo, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif dan penentuan informan ditentukan secara purposive.

Hasil penelitian menunjukkan pihak-pihak terlibat dalam meresolusi konflik ini adalah Ngarso Dalem (Gubernur DIY), Dinas Pariwisata, Mas Arya, dan POKDARWIS. Setelah tambang menjadi objek wisata banyak perubahan terjadi seperti pendapatan desa naik setiap tahunnya, penambang menjadi bagian dari agen pariwisata, munculnya objek wisata baru, kreativitas dll. Kemudian Objek Wisata Tebing Breksi telah dinobatkan sebagai geoheritage Jogja pada tahun 2015 dan geosite di tahun 2021.

Kata Kunci: Konflik, Penambang, Objek Wisata Tebing Breksi

ABSTRACT

Muh. Fernanda E071181311. "Conflict Leads to Enchantment: From Breccia Limestone Mine to Geoheritage in Sambirejo Village, Sleman Regency" supervised by **Dr. Tasrifin Tahara M.Si** (main supervisor) and **Hardianti Munsu S.Sos, M.Si** (vice supervisor).

Conflict is a phenomenon that cannot be separated from human life. Generally, conflicts can occur between individuals with individuals, groups with groups, and even conflicts with oneself. One of the conflicts that often occurs is caused by natural resources and of course requires a resolution. One of the phenomena of conflict due to natural resources is the closure of limestone mines in 2014 which became the main livelihood of miners in Sambirejo Village because of the ancient material content in it, then the government planned to allocate it as a tourist attraction.

This study focuses and aims to determine conflict resolution and changes in terms of social, cultural, and economic aspects after the closure of the breccia limestone mine in Sambirejo Village, Sleman Regency, Yogyakarta. With a descriptive qualitative research method approach and the determination of informants was determined purposively.

The results showed that the parties involved in resolving this conflict were Ngarso Dalem (Governor of DIY), the Tourism Office, Mas Arya, and POKDARWIS. After the mine became a tourist attraction, many changes occurred, such as village income increasing every year, miners becoming part of tourism agents, the emergence of new tourist objects, creativity, etc. Then the Breksi Cliff Tourism Object was named a Jogja geoheritage in 2015 and a geosite in 2021.

Keywords: Conflict, Miners, Tourism Object, Breksi Cliff

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN Judul	ii
LEMBARAN PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Konflik	7
2.2 Pertambangan Beserta Konsepnya.....	12
2.3 Konsep Perubahan Sosial.....	15
2.4 Geowisata dan Daya Tariknya.....	19
BAB 3 METODE PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.3 Informan Penelitian	25

3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	29
3.6 Etika Penelitian	31
3.7 Hambatan Penelitian.....	31
BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	33
4.1 Sejarah dan Struktur Perangkat Desa Sambirejo.....	33
4.2 Keadaan Geografi dan Demografis.....	36
4.3 Kondisi Sosial dan Budaya.....	43
4.4 Kondisi Perekonomian Desa Sambirejo.....	45
4.5 Obyek Wisata Tebing Breksi.....	48
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
5.1 Proses Penyelesaian Konflik Penambang Batuan Kapur	53
5.1.1 Munculnya Konflik dan Penutupan Tambang.....	54
5.1.2 Resolusi Konflik Tambang Menjadi Objek Wisata....	61
5.1.3 Pasca Konflik & Pendekatan Ke Penambang.....	71
5.2 Perubahan Pasca Tambang Menjadi Objek Wisata.....	77
5.2.1 Perubahan Sosial-Ekonomi Perspektif Antropologi...	78
5.2.2 Perubahan Sosial-Budaya.....	97
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
6.1 Kesimpulan.....	108
6.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110

DAFTAR GAMBAR & TABEL

Gambar 4.1 Struktur Perangkat Desa.....	34
Gambar 4.2 Batas Wilayah.....	37
Gambar 4.3 Struktur Pengelola Tebing Breksi.....	49
Gambar 4.4 Peta Tebing Breksi.....	52
Gambar 5.1 Aktivitas Tambang.....	54
Gambar 5.2 Candi Banyunibo.....	56
Gambar 5.3 Titik Pemugaran Candi.....	57
Gambar 5.4 Amphitheater Tebing Breksi.....	64
Gambar 5.5 Alur Resolusi Konflik.....	71
Gambar 5.6 Bagan Aktivitas Tambang.....	73
Gambar 5.7 Aktivitas Tambang 2015.....	75
Gambar 5.8 Informan Ibu Aseh dan Mie Ayam.....	83
Gambar 5.9 Jip Wisata Tebing Breksi.....	88
Gambar 5.10 Wisata Tebing Banyunibo.....	91
Gambar 5.11 Bekas Galian Tambang Banyunibo.....	92
Gambar 5.12 Wisata Selo Langit.....	94
Gambar 5.13 Watu Langit.....	95
Gambar 5.14 Kopi Watu Langit.....	96
Gambar 5.15 Kegiatan Seniman Muda Sambirejo.....	100
Gambar 5.16 Relief Wayang Tebing Breksi.....	102
Gambar 5.17 Brosur Event Musik.....	103
Gambar 5.18 Peta Parkiran Event.....	104
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	26
Tabel 4.1 Padukuhan Desa Sambirejo.....	38
Tabel 4.2 RT/RW Setiap Dukuh.....	39
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 4.4 Penduduk Berdasarkan Jumlah Agama.....	41
Tabel 4.5 Data Berdasarkan Pekerjaan.....	43
Tabel 4.6 Produksi Tambang Desa Sambirejo.....	46
Tabel 5.1 Perbandingan Dokumentasi Tebing Breksi.....	76
Tabel 5.2 Pendapatan Asli Daerah.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan berwisata selain menjadi pilihan utama dalam mendapatkan pengalaman atau *experience* tentu yang menjadi daya dukung adalah panorama yang disuguhkan dan atraksi-atraksi wisata. Daya Tarik wisata umumnya memiliki elemen-elemen dasar yang menjadikan pengunjung tertarik, misalnya keindahan, ketenangan, dan bahkan adrenalin.

Pariwisata berbasis lingkungan sangat bergantung dan pondasi dasar utamanya adalah ekosistem. Ekosistem ini menciptakan sebuah kehidupan yang memberlakukan hukum alam. Suatu ekosistem dapat membentuk suatu tata alam sehingga menjadi tempat manusia melakukan kegiatan bersosial dan membentuk kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini tentunya menjadi daya dukung terbentuknya kehidupan sosial, budaya, dan mata pencaharian (ekonomi).

Ahman Sya (2012) menyatakan setiap destinasi wisata, baik alam, budaya maupun minat khusus pada hakikatnya merupakan pariwisata berbasis ekologi. Sementara dalam konsep ekologi di dalamnya sudah terkandung ilmu pengetahuan alam, seperti lingkungan, geologi, komponen biologis. Selain itu juga mengambil kajian sosial yang melingkupi manusia, pola perilaku, dan lain-lain.

Indonesia adalah salah satu negara besar dengan keberagaman budaya dan bentang alam di dalamnya, mulai dari hamparan lautan luas,

gunung berapi, gugusan perbukitan, lekukan sungai, danau, pegunungan kapur (karst), dan air terjun menjadi sebuah potensi kekayaan geologi, khususnya dalam sektor pariwisata berbasis geologi atau dikenal dengan geowisata.

Peninggalan geologi atau yang dikenal dengan *geoheritage* merupakan fenomena alam yang bersifat khusus, bernilai ilmiah sangat tinggi berupa rangkaian rekaman proses geologi yang saling berkaitan dan merupakan bagian penggerak sejarah kebumian, sehingga harus dilestarikan dan dilindungi. Salah satu pemanfaatan dan pengelolaannya adalah geowisata. Geowisata tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, tetapi juga budaya dan sarat dengan cerita-cerita kreatif dan inovatif tentang situs-situs geologi, sehingga dapat menjadi pemandangan yang mempesona dan membuat alam tumbuh subur (Martono, 2020)

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta salah satu Provinsi yang memiliki potensi pariwisata berbasis geowisata, salah satu destinasi geowisata yang cukup dikenal adalah objek wisata Tebing Breksi yang terletak di kabupaten Sleman, desa Sambirejo. Objek wisata Tebing Breksi sendiri telah mendapatkan sebagai status warisan kebumian atau *geoheritage* Yogyakarta pada tahun 2015. Eksistensi keberadaan Objek wisata Tebing Breksi memberikan perubahan terhadap desa Sambirejo yang sebelumnya diberilan julukan sebagai desa termiskin di Sleman kini mendapatkan prestasi pada 8 Oktober 2021 sebagai 50 desa terbaik di

Indonesia oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Bapak Sandiaga Uno.

Dibalik kesuksesan dan pesona Tebing Breksi ternyata menyimpan sebuah cerita dan sejarahnya sendiri. Tebing Breksi sebelumnya adalah bekas tambang batuan kapur yang dikelola masyarakat setempat secara turun-temurun. Namun pada tahun 2014 lokasi tambang dilakukan penutupan oleh pemerintah setempat melalui Surat Keputusan Kepala Badan Geologi No. 1157.K/40/BGL/2014. Landasan kuat pemerintah menutup lokasi tambang adalah terdapat kandungan langka yang terkandung di batu kapur breksi yang berasal dari bekas aktivitas vulkanik gunung berapi purba Ngalenggeran pada zaman dahulu.

Atas dasar ketidaktahuan fakta dan keputusan tersebut menuai pro dan kontra terutama bagi para penambang yang mata pencaharian utamanya dari hasil tambang batuan kapur tersebut. Penolakan penambang membuat terjadinya tumbukan perbedaan pemahaman atau konflik secara vertical antara *stakeholdare* dengan masyarakat tambang di Sambirejo.

Fenomena kebijakan penutupan tambang dalam penelitian Palinga (2017) dan Jeni (2019) jenis material tambang emas turut terjadi antara masyarakat dan pemerintah di desa Saripi, provinsi Gorontalo dan di Poso yang menyebabkan terjadinya dinamika kehidupan sosial, hasil temuan didapatkan bahwa sebagian besar penambang mengalami perubahan

besar berupa penurunan dari segi perekonomian dan taraf hidup dan tidak adanya resolusi antara pihak pemerintah dan masyarakat lokal.

Penutupan tambang juga terjadi di Kalimantan Timur. Penutupan tambang batu bara menyisakan banyak lubang yang tergenang air. Tamborou (2020) melihat lebih dekat fenomena tersebut dan menemukan bahwa tidak ada kebijakan pembersihan pascatambang yang mengakibatkan kematian tenggelam atau korban jiwa di ekskavasi (galian) tambang. Kesimpulannya, tambang tersebut sama sekali tidak memiliki kebijakan pemanfaatan sebelum penutupan.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas dari penelitian terdahulu penutupan tambang, umumnya mengakibatkan bentrokan atau konflik yang sifatnya vertikal antara pihak pelaku penambang dan pembuat kebijakan. Pembaharuan dari penelitian yang sebelumnya adalah berfokus pada penyelesaian konflik beserta alokasi bekas tambang batu kapur di jadikan pemanfaatan sebagai lokasi pariwisata berbasis geologi yang dikenal dengan istilah geowisata. Maka digagaskanlah penelitian yang berjudul "Konflik Bermuara Pesona: Dari Tambang Batuan Kapur Menjadi Obyek Wisata Berbasis Geoheritage di Desa Sambirejo, Kab. Sleman

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka dirumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal, resolusi, dan pasca konflik masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama di kawasan pertambangan batu kapur breksi di Desa Sambirejo?
2. Bagaimana perubahan kehidupan sosial budaya dan ekonomi dalam perspektif antropologi sesudah penutupan tambang batuan kapur menjadi geowisata Tebing Breksi di Desa Sambirejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan awal, resolusi, dan pasca konflik penutupan tambang batuan kapur breksi menjadi pariwisata berbasis *geoheritage*,
2. Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya dan ekonomi secara antropologi sesudah penutupan tambang batuan kapur menjadi geowisata Tebing Breksi di Desa Sambirejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun wawasan utamanya dalam ilmu sosial, khususnya dalam kajian bidang antropologi mengenai kehidupan masyarakat penambang di Desa Sambirejo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta terkait respon dan proses penerimaan kawasan tambang yang akan ditutup, serta penelitian ini juga

diharapkan dapat membantu sebagai referensi untuk kebaruan di penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan selain sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana di program studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, bisa juga menjadi referensi untuk penambang, orang-orang yang ingin tahu dalam penyelesaian konflik, dan aktivitas pariwisata yang melibatkan aspek-aspek social.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Konflik

Istilah konflik umumnya banyak dibicarakan dalam kajian ilmu politik yang selalu dibenang merahkan dengan tindakan kerusuhan, kudeta, peristiwa terorisme, dan perubahan baik itu berangsur-angsur ataupun singkat. Di dalam konflik tentunya terjadi sebuah “tumbukan”, penyebab utama biasanya karena adanya kompetisi, perbedaan, dan cara memandang sesuatu “perspektif”. Konflik bisa saja terjadi dengan individu itu sendiri, individu dengan individu yang lain, kelompok antar kelompok, dan bahkan konflik antar negara (Surbakti, 1992).

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia saat ini menghadapi banyak ancaman serius terkait dengan semakin mengerasnya konflik di masyarakat, baik secara vertikal maupun horizontal. Sumber konflik dapat berasal dari perbedaan nilai dan ideologi, sebagai kepentingan yang mengintervensi, baik dari dalam maupun dari luar yang dapat menimbulkan perpecahan dan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan bangsa. Konflik ini apabila didukung oleh kekuatan-kekuatan yang nyata dan terorganisir tentunya akan menjadi musuh potensial bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti yang diungkapkan Kornblurn (2003), dimana konflik merupakan fenomena yang sering muncul karena

konflik selalu menjadi bagian dari kehidupan sosial politik manusia dan telah menjadi motor penggerak dalam dinamika dan sosial politik.

Penjelasan Romli Atmasasmita dalam Alfitra (2017) dalam buku konflik sosial di masyarakat modern, Secara umum, ada beberapa jenis dan penyebab konflik dan kekerasan dalam masyarakat sebagai berikut:

- a. Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok. Dimana manusia memiliki perasaan, sikap, dan latar belakang yang berbeda dalam kehidupan dan budayanya. Oleh karena itu, pada saat yang sama, setiap orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Terkadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda.
- b. Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendapat dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik, artinya setiap orang memiliki pendapat, perasaan, dan sikap yang berbeda satu sama lain. Perbedaan sikap dan perasaan terhadap sesuatu atau lingkungan nyata dapat menjadi faktor penyebab terjadinya konflik dan kekerasan sosial, karena dalam melakukan hubungan sosial seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika pertunjukan organ tunggal atau musik berlangsung di lingkungan pemukiman, tentu perasaan

setiap warga akan berbeda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tapi banyak juga yang terhibur.

- c. Perbedaan latar belakang budaya itu membentuk individu yang berbeda pula. Seseorang sedikit banyak akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pendirian yang berbeda, yang pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
- d. Terjadi perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan merupakan sesuatu yang lumrah dan wajar, namun jika perubahan tersebut berlangsung cepat atau bahkan tiba-tiba dapat memicu konflik dan kekerasan. Misalnya pada masyarakat pedesaan yang sedang mengalami proses industrialisasi secara mendadak, konflik sosial akan muncul karena nilai-nilai lama dalam masyarakat tradisional yang biasanya bercocok tanam dengan cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah, seperti nilai gotong royong diganti dengan nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadihubungan struktural yang tersusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualisme dan nilai-nilai tentang penggunaan waktu yang cenderung kurang ketat

berubah menjadi pembagian waktu yang ketat seperti jadwal kerja dan istirahat di dunia industri. Perubahan-perubahan tersebut apabila terjadi secara cepat atau tiba-tiba akan menggoyahkan proses-proses sosial dalam masyarakat, akan menggoyahkan proses-proses sosial dalam masyarakat, bahkan akan ada upaya untuk menolak segala bentuk perubahan karena dianggap telah mengganggu tatanan kehidupan masyarakat yang pernah ada.

Peristiwa konflik membutuhkan jalan keluar atau penyelesaian di dalamnya. Baskerville dalam Sudarmanto (2021), ada beberapa cara untuk melakukan manajemen dalam sebuah konflik:

- a. Menghindar(*avoiding*), beberapa manusia dan kelompok menyelesaikan konflik dengan cara menghindar dari segala macam yang menjadi pemicu terjadinya konflik.
- b. Menampung(*accomoding*), penyelesaian konflik dengan cara menampung atau mengumpulkan pendapat-pendapat untuk mencari titik temu dari sebuah masalah, cara ini umumnya bisa menimbulkan konflik baru maka dari itu pendapat yang terkumpul memerlukan evaluasi lebih lanjut.

- c. Kompromi(*compromising*), metode penyelesaian konflik ini menitik beratkan pendapat bersama dan tentu saja menghindar dari berat sebelah terhadap pihak tertentu.
- d. Kompetisi/Bersaing (*competing*), penyelesaian konflik secara bersaing ibaratnya seperti hukum rimba, siapa yang memiliki kekuatan besar dialah pemenangnya sehingga bagi pihak lemah terpaksa harus mengalah meskipun masih belum menerima
- e. Kolaborasi, penyelesaian konflik kolaborasi menemukan titik temu kedua antara belah pihak dengan melakukan kerjasama dan perjanjian kedua belah pihak, semua pihak saling menguntungkan dengan tetap memperhatikan dan menghargai kedua belah pihak.
- f. *Mixtured type*, yaitu penyelesaian konflik dengan menggabungkan semua metode penyelesaian konflik diatas namun penyelesaian konflik ini kurang efektif dan banyak memakan energi untuk dilakukan.

Penyelesaian konflik harus sesuai dengan konteks dan atau dimana konflik dan kekerasan itu terjadi, dalam hal ini pendekatan universal sebenarnya tidak relevan untuk diterapkan dalam menangani masalah konflik. Pendekatan konflik dan kekerasan yang sering di lewatkan yaitu : kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam masyarakat majemuk seperti bangsa Indonesia, banyak sekali kearifan lokal yang berpotensi menyelesaikan

konflik dan kekerasan sosial untuk menciptakan perdamaian. Contoh: *Dalihan Natolu* (Tapanuli), *Rumah Betang* (Kalimantan Tengah), *Menyama Braya* (Bali), Saling jot dan Saling pelarangan (NTB), *Siroyo Ingsun yo Siro* (Jawa Timur), *Alon-alon* dari *Kelakon* (Jawa Tengah/Yogyakarta), *Basun Sirih* (Melayu/Sumatera), Pengadilan Adat Marga Selupu Lebong (Bengkulu) Musyawarah dan Mufakat dari Sumatera Barat (Mustafa, 2005).

2.2 Konsep Pertambangan

Penambangan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menggali tanah (*earth*) untuk mendapatkan sesuatu yang berupa hasil tambang (Suparmono, 2012). Merujuk pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009, pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa berbagai kegiatan penambangan dapat dilakukan sebelum penambangan, proses penambangan dan setelah proses penambangan.

Pengaturan pengelolaan bahan galian atau bidang pertambangan Indonesia, sama halnya dengan landasan hukum bidang lain pada umumnya, yaitu dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda. Sehingga, samapi dengan pemerintahan Orde Lama, secara konkret pengaturan

pengelolaan bahan galian atau bidang pertambangan masih mempergunakan hukum produk Hindia Belanda yang langsung diadopsi menjadi hukum pertambangan Indonesia (Sudrajat, 2013)

Peraturan pemerintah revisi undang-undang No.37 tahun 1960, pada umumnya merujuk pada *Indische Mijnwet* 1899 (IM 1899) dalam versi Bahasa Indonesia. Yang meimilki arti ketentuan-ketentuan dalam *Indische Mijnwet* dengan hanya mengganti otoritas, contohnya: setiap penggalan kata Ratu dan Gubernur dalam *Indische Mijnwet* 1899, masing-masing diganti menjadi milik nasional dan pemerintah saja pada Perpu (Yunianto, 2004).

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 1967, penggolongan bahan galian tentang ketentuan-ketentuan pokok pertambangan, dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Bahan galian golongan A, yaitu bahan galian golongan strategis. Yang dimaksud strategis adalah strategis bagi pertahanan/keamanan negara atau bagi perekonomian negara;
- b. Bahan galian golongan B, yaitu bahan galian vital, adalah bahan galian yang dapat menjamin hajat hidup orang banyak;
- c. Bahan galian C, yaitu bahan galian yang tidak termasuk golongan A dan B.

Bahan galian apa saja yang termasuk ke dalam masing-masing golongan tersebut diatur berdasarkan ketentuan pengelompokan lebih rinci, dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1980, yaitu:

1. Bahan galian golongan A atau bahan galian strategis, terdiri dari:
 - 1) Minyak bumi, bitumen cair, lilin bumi, dan gas alam;
 - 2) Bitumen padat, aspal;
 - 3) Antrasit, batu bara, batu bara muda;
 - 4) Uranium, radium, thorium, dan bahan-bahan radio aktif lainnya;
 - 5) Nikel, kobalt;
 - 6) Timah
2. Bahan galian golongan B atau bahan galian vital, terdiri dari:
 - 1) Besi, mangan, molybdenum, khrom, walfran, vanadium, titanium;
 - 2) Bauksit, tembaga, timbal, seng;
 - 3) Emas, platina, perak, air raksa, intan;
 - 4) Arsen, atimon, bismuth;
 - 5) Yttrium, rhutenium, cerium, dan logam-logam langka lainnya;
 - 6) Berrilium, korundum, zircon, kristal kwarsa;
 - 7) Kriolit, flouspar, barit;
 - 8) Yodium, brom, khlor, belerang.
3. Bahan galian golongan C atau bahan galian industry, teridiri dari:
 - 1) Nitrat, phosphate, garam batu;
 - 2) Asbes, talk, mika, grafit, magnesit;
 - 3) Yarosit, leusit, tawas (alam), oker;
 - 4) Permata murni, batu setengah permata;
 - 5) Pasir kwarsa, kaolin, feldspar, gips, bentonite;

- 6) Batu apun, teras, obsidian, perit, tanah diatome;
- 7) Marmer, batu tulis;
- 8) Batu kapur, dolonit, kalsit;
- 9) Granit, andesit, basal, trakkit, tanah liat, dan pasir.

Merujuk pada *American Geoscinces Insitute* (2014). Ada empat metode penambangan utama yaitu penambangan bawah tanah, permukaan terbuka (*pit*), *placer*, dan *in-situ*, poin-poin tersebut adalah:

- Tambang bawah tanah lebih mahal dan sering digunakan untuk mencapai deposit yang lebih dalam.
- Tambang permukaan biasanya digunakan untuk deposit yang lebih dangkal dan kurang berharga.
- Penambangan *placer* digunakan untuk menyaring logam berharga dari sedimen di saluran sungai, pasir pantai, atau lingkungan lainnya.
- Penambangan *in-situ*, yang terutama digunakan dalam penambangan uranium, melibatkan pelarutan sumber daya mineral di tempat kemudian memprosesnya di permukaan tanpa memindahkan batu dari tanah.

2.3 Konsep Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap masyarakat dimanapun dan kapanpun. Setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan dalam berbagai aspek

kehidupannya, yang terjadi di tengah pergaulan (interaksi) antar individu anggota masyarakat, maupun antara masyarakat dengan lingkungannya. Jika Anda membandingkan hidup Anda hari ini dengan beberapa tahun atau dekade yang lalu, Anda pasti akan merasakan perubahannya. Baik dalam tata cara pergaulan antar sesama anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dalam cara berpakaian, dalam kehidupan keluarga, dalam kegiatan ekonomi atau mata pencaharian, dalam kehidupan beragama, dan sebagainya. Segala sesuatu yang Anda rasakan juga dirasakan oleh orang lain atau masyarakat. Yang membedakan adalah kecepatan atau laju terjadinya perubahan tersebut, serta ruang lingkup aspek kehidupan masyarakat (besarnya) dari perubahan yang dimaksud (Kasnawi,2014).

Dalam Narwoko (2004) menyatakan masyarakat selalu mengalami pergerakan, perubahan dan berdinamika. Dinamika masyarakat seperti itu terjadi karena faktor internal yang melekat pada masyarakat itu sendiri, dan mungkin juga karena faktor lingkungan eksternal. Ada banyak perspektif teoritis untuk menjelaskan perubahan sosial, seperti perspektif teoritis sosiohistoris, struktur fungsional, struktur konflik, dan psikologi sosial.

Karl Max, dalam konsep struktur ekonomi, berpendapat bahwa penggerak perubahan yang akan membawa perubahan meliputi proses perubahan sosial dan lingkungan ekonomi yang mendasari perilaku semua orang. Marx dari Salim berargumen bahwa “siapa yang menguasai

ekonomi akan menguasai aspek lainnya (Salim, 2014). Ini berarti bahwa ekonomi adalah fondasi dari perubahan sosial. Damsar juga menulis pendapat yang sama, ketika ekonomi dalam hal ini adalah materi dari masyarakat yang maju, maka akan mempengaruhi perilaku sosial atau sosial budaya masyarakat, seperti cara berpikir, perilaku, cara hidup, persahabatan atau ideologi (Damsar 2015).

Kasnawi (2014) menjelaskan lebih lanjut ada beberapa orang yang relatif lambat mengalami perubahan sosial, misalnya butuh waktu puluhan tahun untuk sebuah perubahan baru terjadi, sehingga sepietas tidak terlihat jelas bahwa perubahan sosial telah terjadi. Namun ada juga masyarakat yang mengalami perubahan sosial yang relatif cepat atau sangat cepat, sehingga masyarakat terasa sangat dinamis. Lambat atau cepatnya perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat tertentu, akan bergantung pada sejauh mana unsur-unsur dalam masyarakat tersebut terbuka terhadap perubahan. Unsur-unsur yang dimaksud di sini terutama menyangkut cara berpikir, berperilaku, dan bertindak (budaya) warga negara itu sendiri.

Hal ini umumnya dipengaruhi oleh kontak dengan masyarakat lain yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antarbudaya (akulturasi), dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga terjadi. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial tersebut akan dibahas secara mendalam pada bagian lain.

Begitu pula bagi kelompok masyarakat yang mengalami perubahan sosial yang meliputi seluruh atau hampir seluruh aspek kehidupannya, sehingga akan menunjukkan perubahan yang sangat mendasar atau menyeluruh, yaitu perubahan dari sistem sosial masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang demikian dalam bahasa asing disebut dengan perubahan sistem sosial atau perubahan sistem sosial. Dalam masyarakat seperti ini telah terjadi perubahan dalam aspek budaya material seperti bentuk pakaian, perumahan, dll, serta aspek normatif seperti cara bergaul, antara pria dan wanita, antara anggota keluarga, dan lain-lain, bahkan mengubah sistem nilai. Masyarakat dapat dikatakan telah mengalami perubahan sosial secara total.

Namun disisi lain ada juga kelompok masyarakat yang hanya mengalami perubahan sosial pada beberapa aspek masyarakat dan sebagian lainnya masih dipertahankan. Misalnya, hanya aspek budaya material seperti cara berpakaian atau aspek normatif seperti bersosialisasi, sedangkan sistem nilai yang dianut masih dipertahankan. Perubahan sosial yang demikian atau hanya sebagian sering diistilahkan dengan perubahan sistem sosial atau perubahan sistem sosial. Perbedaan ruang lingkup aspek perubahan sosial tersebut juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan dan tingkat perkembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

2.4 Geowisata dan Daya Tariknya

Sampai saat ini, istilah geowisata dan geowisata kurang begitu dikenal dibandingkan ekowisata (*ecotourism*) dan agrowisata misalnya. Pada pertengahan 1990-an, istilah "geowisata" diciptakan. Menurut beberapa sumber, seorang ahli geologi bernama Tom Hose dari Buckinghamshire Chilterns University di Inggris adalah orang pertama yang menggunakan kata tersebut. Pada tahun 1996, ia mempresentasikan makalah berjudul "Geowisata, atau dapatkan wisatawan menjadi pemburu batu biasa: Geologi di depan pintu Anda" di Geological Society (Dirgantara, 2012).

Tumbuhnya geowisata lebih terbantu dengan meningkatnya permintaan wisata dari wisatawan dengan minat tertentu. Wisatawan yang menikmati lokasi wisata yang tidak biasa dan aktivitas wisata yang menantang atau tidak biasa dikenal sebagai wisatawan minat khusus (Hermawan, 2017).

Menurut Newsome dan Dowling (2006:3), geowisata mengacu pada "...geologi dan geomorfologi, serta sumber daya alam lanskap, bentang alam, lapisan fosil, batuan, dan mineral, dengan penekanan pada menghargai proses yang menciptakan dan membuat fitur seperti itu." Definisi kedua ahli tersebut lebih terfokus pada kata "geologi".

Sedangkan Tourtelott (dalam Fadhilah 2015:9) mendefinisikan geowisata sebagai "...pariwisata yang melestarikan atau meningkatkan karakter geografis dari tempat-tempat yang dikunjungi melalui lingkungan, budaya, estetika, warisan, dan juga kesejahteraan penduduk". Istilah yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah geografi.

Definisi Dowling kemudian (dalam Fadhilah, 2015: 9) merupakan definisi geowisata yang diterima secara luas dan digunakan secara luas di Indonesia, yaitu "...berkelanjutan".

Di dalam pengembangan geowisata, terdapat beberapa istilah yang digunakan, antara lain:

- a. *Geologi* – adalah ilmu mendalami mengenai segala sesuatu bentukan bumi
- b. *Geoheritage* – Bentuk keanekaragaman bumi yang terbatas sehingga menjadi sebuah warisan
- c. *Geoconservation* – Pelestarian keunikan dari bentuk bumi itu sendiri.
- d. *Geosite* - Lokasi yang telah diidentifikasi sebagai pengembangan ilmu kebumian ataupun sebagai daya tarik wisata.
- e. *Geopark* - wilayah geologi terpadu yang dikembangkan untuk konservasi, Pendidikan dan *suistainable*.

Lebih lanjut Dowling (2010) memberikan beberapa konsep mengenai geowisata, antara lain:

- a. *Geologically based*, geowisata didasarkan pada warisan bumi, dengan fokus utama pada bentuk geologi dan/atau proses pembentukan.
- b. Jangka panjang. Geowisata harus difokuskan pada keuntungan ekonomi yang tinggi (*economic viability*), peningkatan kapasitas

masyarakat (*community enhancement*), dan pelestarian bentuk geologis kawasan yang menjadi daya tarik wisata (*geoconservation*).

- c. Secara geologis menarik. Geowisata menarik wisatawan yang ingin 'berinteraksi' dengan lingkungan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perasaan menghargai lingkungan; Oleh karena itu, geowisata harus dikelola secara positif dengan meningkatkan kesadaran konservasi.
- d. Bermanfaat bagi masyarakat. Melalui partisipasi mereka, geowisata harus mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Selanjutnya, partisipasi dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata.
- e. Kepuasan wisatawan. Geowisata adalah suatu keharusan untuk memberikan rasa kepuasan bagi penikmatnya.

Daya tarik wisata menurut Darsoprajitno (2002), adalah perbedaan unsur alam, budaya masyarakat, dan unsur binaan di setiap belahan bumi yang merangsang seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dan kemudian berkembang untuk tujuan wisata. Lebih lanjut disebutkan bahwa sistem alam, masyarakat, dan produk binaan merupakan daya tarik wisata. Karena ada beberapa unsur yang dapat dikembangkan secara khusus untuk masing-masing dari ketiganya, maka disebut sebagai daya tarik wisata minat khusus.

Secara lebih spesifik, daya tarik wisata diartikan sebagai “segala sesuatu yang memiliki daya tarik, keunikan, dan nilai yang tinggi serta dijadikan sebagai tujuan wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tertentu” (Surydana, 2015).

Crouch dan Ritchie dalam Stevianus (2014) mengatakan bahwa daya tarik wisata merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dan merupakan alasan mendasar yang dipertimbangkan mengapa seseorang memilih satu destinasi dan meninggalkan destinasi lainnya.

Suryadana (2015) mengatakan bahwa daya tarik wisata merupakan faktor yang memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata. Karena daya tarik wisata mampu membangkitkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk berwisata. Geowisata adalah kegiatan wisata alam yang berkelanjutan dengan fokus utama pada kenampakan geologis permukaan bumi dalam rangka mendorong pemahaman tentang lingkungan alam dan budaya, apresiasi, konservasi, dan kearifan lokal.

Dalam pengembangan daya tarik wisata geologi, standar kualitas daya tarik wisata yang dikemukakan oleh Damanik dan Weber (2006) juga dapat diadaptasi sebagai berikut:

- a. Keunikan harus ada Keunikan diartikan sebagai kombinasi dari kelangkaan dan keunikan daya tarik yang berkaitan dengan daya tarik wisata.

- b. Orisinalitas atau kredibilitas mencerminkan kredibilitas atau kemurnian. Artinya, mencerminkan sejauh mana produk tersebut tidak terkontaminasi atau memiliki model atau nilai yang berbeda dari nilai aslinya.
- c. Keaslian, mengacu pada keaslian. Bedanya, kredibilitas sering dikaitkan dengan tingkat keeksotisan kuno atau budaya sebagai daya tarik wisata.
- d. Keragaman atau keragaman produk, yaitu keragaman produk dan jasa yang ditawarkan. Wisatawan perlu ditawari produk dan layanan yang berbeda dengan kualitas yang berbeda.

Kegiatan geowisata dapat dibagi menjadi dua jenis, tergantung pada waktu penggunaannya, seperti pantai, gunung, bukit, dan gua alam, yang merupakan objek wisata alam tak bergerak yang dapat langsung dimanfaatkan wisatawan tanpa menunggu.